

Cerita Rakyat
Daerah
RIAU

Asal Muasal Nibung Puaka



PERPUSTAKAAN NASIONAL RI



Balai Pustaka

Asal Mula *Nibung Puaka* dan cerita-cerita lain

Tim Penulis BP



PERPUSTAKAAN NASIONAL RI



Balai Pustaka

Asal Mula Nibung Puaka

dan cerita-cerita lain

Diterbitkan oleh

Penerbitan dan Percetakan

PT Balai Pustaka (Persero)

Jalan Bunga No. 8-8A

Matraman, Jakarta Timur 13140

Tel/Faks. (62-21) 858 33 69

Website: <http://www.balipustaka.co.id>

BP No. 6423

No KDT. 813

Edisi Revisi

Cetakan I: 2013

Penulis: Bambang Suwondo

vi + 44 hlm.; 14.8 × 21 cm

ISBN: 979-690-896-4

EAN : 978-979-690-896-7

Penyelaras Bahasa: Febi Ramadan

Penata Letak: Gabot Santoso dan Rahmawati

Gambar Isi: Agus Salitri

Perancang Sampul: M. Ali

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta

Pasal 2

1. Hak cipta merupakan hak eksklusif bagi pencipta atau pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbaik ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengungkapkan pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana

Pasal 72:

1. Barangsiapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dengan Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah) atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiar, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

pustaka-indo.blogspot.com



PERPUSTAKAAN NASIONAL INDONESIA



BALAI PUSTAKA

Kata Pengantar

Cerita rakyat adalah cerita yang diwariskan secara turun-temurun. Cerita rakyat atau dongeng hadir dalam berbagai bentuk, misalnya legenda, fabel, dan mite.

Biasanya cerita rakyat mengandung pesan-pesan moral bagi pembacanya. Namun sayang, minat baca anak-anak terhadap cerita rakyat saat ini berkurang.

Untuk mengatasi minat baca yang semakin berkurang, perlu kiranya dilakukan upaya penyebaran kembali buku-buku cerita rakyat dari seluruh provinsi di Indonesia.

Mudah-mudahan dengan adanya penyebaran buku cerita rakyat ini, minat baca anak-anak meningkat serta mereka dapat memahami pesan moral yang ada di dalamnya.

Jakarta, 2013

Balai Pustaka

pustaka-indo.blogspot.com



Prakata

Bahagialah kita, bangsa Indonesia, bahwa hampir di setiap daerah di seluruh tanah air hingga kini masih tersimpan karya-karya sastra lama, yang pada hakikatnya adalah cagar budaya nasional kita.

Karya sastra lama dapat memberikan khazanah ilmu pengetahuan yang beraneka ragamnya. Penggalian karya sastra lama yang tersebar di daerah-daerah ini, akan menghasilkan ciri-ciri khas kebudayaan daerah, yang meliputi pula pandangan hidup serta landasan falsafah yang mulia dan tinggi nilainya. Modal semacam itu, yang tersimpan dalam karya-karya sastra daerah, akhirnya akan dapat juga menunjangkekayaan sastra Indonesia pada umumnya.

Pemeliharaan, pembinaan, dan penggalian sastra daerah jelas akan besar sekali bantuannya dalam usaha kita untuk membina kebudayaan nasional pada umumnya, dan pengarahan pendidikan pada khususnya.

Dalam taraf pembangunan bangsa dewasa ini, masyarakat Indonesia sungguh memerlukan sekali warisan rohaniah yang terkandung dalam sastra-sastra daerah itu. Kita yakin bahwa segala sesuatunya yang dapat tergali dari dalamnya tidak hanya akan berguna bagi daerah yang bersangkutan saja, melainkan juga akan dapat bermanfaat bagi seluruh bangsa Indonesia, bahkan lebih dari itu, ia akan dapat menjelma menjadi sumbangan yang khas sifatnya bagi pengembangan sastra dunia.



Sejalan dan seirama dengan pertimbangan tersebut, kami sajikan pada kesempatan ini suatu karya sastra daerah Riau, dengan harapan semoga dapat menjadi pengisi dan pelengkap dalam usaha menciptakan minat baca dan apresiasi masyarakat kita terhadap karya sastra yang masih dirasa sangat terbatas.

Penulis

pustaka-indo.blogspot.com



Daftar Isi

Kata Pengantar	iii
Prakata.....	iv
Pendahuluan.....	1
Asal Mulanya Nibung Puaka	4
Ketobang Keramat.....	14
Asal Mula Pulau Penyalai	25
Salah Inai.....	34



Pendahuluan

Seperti halnya rakyat di daerah-daerah lain dalam wilayah Republik Indonesia ini, rakyat daerah Riau memiliki pula cerita-cerita rakyat sebagai salah satu hasil dari cetusan kreativitas budi daya manusia yang diwariskan turun-temurun secara lisan.

Sebelum adanya pendidikan secara formal, cerita-cerita rakyat memegang peranan yang amat penting sebagai media pendidikan dan pengajaran dalam pendidikan keluarga secara informal.

Tidaklah disangsikan lagi betapa besar fungsi dan peranan cerita rakyat dalam memupuk dan membina kehidupan moral anak. Sekali pun telah tersedia pendidikan formal yang dipandang dapat memberikan pendidikan yang lebih baik, tetapi cerita-cerita rakyat yang bermutu yang mengandung nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila sebagai pandangan hidup bangsa tetap memiliki fungsi yang amat penting sebagai media pendidikan dalam membantu membina kepribadian anak secara utuh.

Demikianlah halnya cerita-cerita rakyat yang tersebar dalam masyarakat Riau. Cerita-cerita yang mengandung norma pendidikan yang tinggi perlu digali, dicatat, disempurnakan, dan disebarluaskan kepada generasi penerus.



Cerita rakyat biasanya disampaikan secara lisan dari mulut ke mulut. Oleh sebab itulah, yang menyebarkan cerita-cerita rakyat mengalami perubahan baik isi maupun versinya yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi daerah yang menerima penyebaran itu.

Pada zaman dahulu, cerita rakyat berfungsi sebagai media pendidikan dan pengajaran dan sekaligus sebagai pelipur lara. Setelah masuknya pengaruh sains dan teknologi ke desa-desa, yaitu dengan adanya televisi dan bioskop, maka peranan cerita rakyat semakin kecil. Cepatnya perkembangan sains dan teknologi memasuki kehidupan desa-desa di seluruh tanah air, diduga cerita-cerita rakyat sedikit demi sedikit akan ditinggalkan orang. Padahal seperti diketahui di dalam cerita-cerita rakyat itu terkandung nilai-nilai sosial budaya dan adat istiadat yang amat berharga dalam membina kepribadian anak.

Orang-orang tua di kota karena sibuk dengan kehidupannya, tidak mempunyai waktu untuk bercerita secara lisan kepada anak-anak mereka. Anak-anak muda yang telah terdidik diduga lebih suka membenah diri dengan buku cerita yang dikarang orang menurut selera zaman kini.

Berdasarkan pemikiran di atas, maka cerita-cerita rakyat di daerah Riau ini perlu segera dicatat dan disusun sehingga dapat dibaca dan disebarluaskan ke masyarakat dalam rangka melestarikan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam cerita-cerita rakyat tersebut.

Cerita Rakyat Daerah Riau yang disusun dalam naskah ini dikumpulkan dari beberapa kabupaten yang berada dalam lingkungan Provinsi Riau. Cerita Rakyat Daerah Riau yang ditulis



ini (mite dan legende) mengandung nilai-nilai Pancasila, kepahlawanan, keagamaan, kepemimpinan, adat istiadat, pendidikan, inovasi, dan sebagainya.

Seperti diketahui daerah Riau terbagi dalam dua bagian,yaitu daerah Riau Daratan dan daerah Riau Lautan. Sebagian besar rakyat daerah Riau Daratan mempergunakan bahasa Melayu Riau yang hampir menyerupai dialek bahasa Melayu Minangkabau. Sebaliknya rakyat daerah Riau Lautan yang hidup terpencar-pencar di tengah-tengah beribu-ribu pulau mempergunakan bahasa Melayu Riau Lautan (bahasa Melayu yang dipergunakan oleh orang-orang Melayu di Pulau Penyengat) dengan berbagai variasi dan dialek seperti bahasa Melayu yang dipergunakan oleh rakyat yang tinggal di pulau-pulau Natuna dan Anambas, pulau-pulau Kundur dan Karimun, pulau-pulau Lingga dan Singkep. Oleh sebab itulah, cerita-cerita rakyat yang terdapat di kedua daerah ini berbeda-beda karena mempunyai latar belakang sosial kultural yang berbeda pula.



Asal mulanya

Niring Puaka¹

Waktu itu musim kemarau. Air sungai menjadi dangkal. Sungai Kampar yang lebar, nampak airnya menyusut (timpas). Pasir putih terhampar di sepanjang tebing sungai. Pada saat kemarau panjang itu, banyaklah binatang-binatang hutan turun ke sungai untuk melepaskan dahaga. Biasanya tiap-tiap musim kemarau, orang-orang kampung yang tinggal di sekitar sungai, beramai-ramai bergotong-royong menangkapikan dengan cara *menuba*.² Orang kampung menyebutnya menuba ikan. Kalau sudah tiba waktunya menuba ikan, semua orang merasa riang gembira, sebab selain akan mendapat ikan yang banyak, semua orang tua, muda, laki-laki, dan perempuan dapat saling bertemu, bercengkerama ataupun bersenda gurau.

1 Diambil dari cerita rakyat di Pelalawan, Kecamatan Bunut.

2 Menuba = Menangkap ikan dengan mempergunakan racun tuba.





Bagi muda-mudi saat ini merupakan kesempatan yang baik pula untuk saling berkenalan dan memadu janji. Menuba ikan tidak dapat dilakukan oleh dua atau tiga orang, apalagi seorang diri. Bertambah lebar atau luas sungai yang akan dituba, bertambah banyak orang yang diperlukan ikut serta. Adat gotong-royong menangkap ikan itu telah mendarah daging dalam kehidupan masyarakat Kampar.

Demikianlah menurut ceritanya, setelah sampai musim kemarau panjang, dua orang anak raja yang berkuasa di daerah Kampar ingin menuba ikan dua beradik saja, walaupun tahu Sungai Kampar itu luas dan menuba ikan tak dapat hanya dilakukan oleh dua orang saja. Orang tuanya telah beberapa kali mengingatkannya agar tidak usah pergi menuba ikan. Tetapi, kedua anak raja itu tetap saja akan melakukannya. Akhirnya orang tuanya mengalah.

Tiga hari sebelumnya, disiapkanlah semua alat keperluan menuba ikan. Tuba sudah dibeli, *siampang*,³ dan julir sudah diasah. Langgi dan sauk-sauk sudah pula dipasang tangkainya.

Pada petang Kamis malam Jumat, berkayuhlah kedua putra raja itu menuju ke hulu Sungai Kampar. Tiga hari tiga malam lamanya berkayuh, sampailah mereka ke suatu tempat yang baik untuk *melabuh*⁴ air



³ Siampang, julir, langgi, sauk-sauk – Jenis-jenis alat penangkap ikan yang terbuat dari besi dan benang.

⁴ Melabuh – mencurahkan air tuba ke dalam sungai.



tuba. Sesudah air tuba itu dilabuh, mereka pun segera makan. Sesudah menyantap makanan ala kadarnya barulah mereka mengayuh perahunya menurutkan hanyutnya air tuba. Setelah melihat keadaan sekitarnya, heranlah kedua putra raja itu. Biasanya, apabila air tuba sudah dilabuh, tak lama sesudah itu tentu banyak ikan yang timbul karena mabuk. Akan tetapi, ketika itu keadaannya lain daripada biasanya. Air tuba yang sudah dilabuhnya beberapa jam yang



lalu, ternyata tidak menyebabkan ikan menjadi mabuk. Seekor ikan pun tidak ada yang timbul. Anak ikan pantau pun tidak timbul, apalagi ikan yang besar. Padahal sungai itu banyak sekali ikannya. Dalam hati kedua putra raja itu terus bertanya-tanya. Keduanya saling berpandangan, tetapi tidak berkata apa-apa.

Kini hari sudah petang, tak seekor ikan pun kelihatan. Melihat keadaan serupa itu, kedua putra raja itu bertambat sejenak untuk menyantap bekal yang masih tersisa. Sesudah makan, mereka berkayuh kembali mengikuti hanyutnya air tuba yang sehari dilabuh. Semalam mereka tak dapat tidur, mendapat ikan pun tidak. Namun, mereka tetap berkayuh mengikuti arus.

Malam berganti siang. Fajar kelihatan memerah di ufuk timur, lambat-lambat tersembullah matahari dengan megahnya memantulkan sinamya yang cerah menerangi alam semesta. Kedua putra raja itu tetap berkayuh mengikuti arus sungai menuju muara.

Kini matahari telah tinggi tanda waktu zuhur sudah tiba. Tubuh kedua putra raja itu berkeringat membasahi bajunya. Keduanya mengeluh karena lapar, sedangkan bekal yang dibawa dari rumah sudah habis. Tidak disadari perahu mereka telah sampai ke sebuah teluk. Oleh karena sudah tidak dapat menahan lapar yang amat sangat, maka berserulah putra raja yang tertua, "Kalau benar teluk ini ada yang menjaganya, tolonglah timbulkan ikan barang seekor sebab perut kami sudah terlalu lapar ingin makan."

Sebentar saja setelah mereka berkata, maka air sungai di sekitarnya seolah-olah mendidih dan kemudian tenang kembali. Dari permukaan air, muncullah sebuah tempurung menuju arah perahu mereka. Dalam tempurung itu, terdapat dua ekor ikan



baung.⁵ Maka diambilnya ikan baung tersebut, mereka pun bertambat untuk membakar ikan itu. Itulah sebabnya sampai sekarang teluk itu bernama Teluk Tempurung.

Setelah ikan yang dibakarnya tadi masak, mereka pun makan dengan lahapnya. Sesudah makan, mereka berkayuh kembali. Beberapa lama berkayuh, terlihat seekor ikan besar sedang berenang lemah di muka perahu mereka. Melihat ikan itu, maka diambilnya sebatang julir dan ditikamkannya ke arah ikan tersebut. Ikan itu pun menggelepar-gelepar terkena julir, lama-kelamaan diam tak bergerak. Kedua putra raja tadi mengangkat ikan itu langsung memasukkan ke dalam petak perahu. Setelah dimasukkan ke petak perahu, ikan itu berubah menjadi sepotong batang kayu lapuk. Dengan rasa kesal dilemparnya kembali batang kayu lapuk itu ke dalam sungai.

Dari pagi sampai petang hingga malam, kedua putra raja tadi tetap berkayuh dengan tidak memeroleh hasil apa-apa. Kini telah masuk pada hari ketiga. Tampaknya hari ini juga tak ada tanda-tanda bagi mereka untuk dapat rezeki. Tetapi, apa boleh buat, maupulang merasa malu terhadap kedua orang tuanya. Bukankah sebelumnya kedua orang tuanya telah melarang melakukan pekerjaan itu.

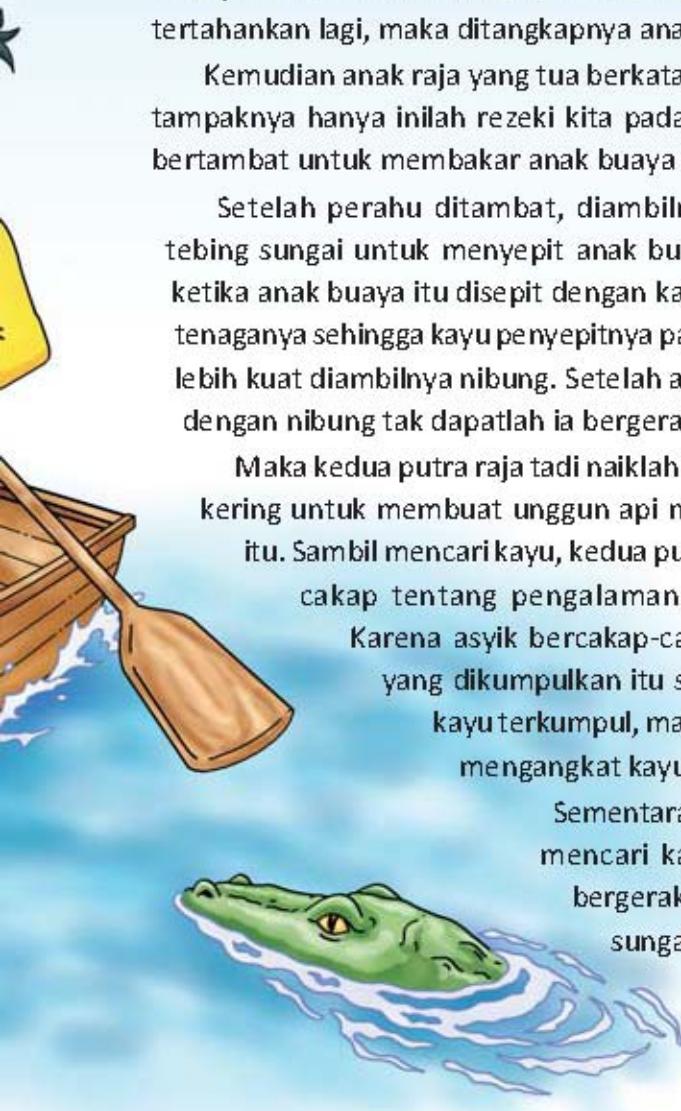
Matahari telah condong pula ke barat. Rasa lapar hampir tak tertahan lagi. Perahu telah sampai ke pinggir hutan belantara yang bernama Rengas Tujuh. Oleh karena terlalu lapar, putra raja tadi berseru pula, "Kalaualah benar Rengas Tujuh ini besar penunggunya, berilah kami ikan agak seekor. Sebab kami sudah terlalu lapar. Andai kata tidak, berilah apa saja yang dapat dimakan" Sejurus kemudian berseru lagi, "Hei ... kalaualah benar

⁵ Baung = sejenis ikan sungai.



Rengas Tujuh ini besar penunggunya, berilah apa-apa yang dapat kami makan berdua, sebab kami sudah terlalu lapar." Namun, tak ada apa-apa yang menunjukkan permintaan mereka itu dikabulkan. Oleh sebab itu, ia berseru lagi, "Kalaulah benar penunggu Rengas Tujuh ini tunduk di bawah kekuasaan raja,





keluarkanlah apa-apa yang dapat kami makan. Sebab kami anak raja sudah terlalu lapar."

Setelah berseru yang ketiga kalinya ini, maka terlihat air di sekitamya bergelombang dengan hebatnya. Tak berapa lama setelah itu, muncullah seekor anak buaya berenang menuju ke arah perahu mereka. Oleh karena rasa lapar yang sudah tak tertahankan lagi, maka ditangkapnya anak buaya tadi.

Kemudian anak raja yang tua berkata kepada adiknya, "Dik tampaknya hanya inilah rezeki kita pada hari ini. Marilah kita bertambat untuk membakar anak buaya ini."

Setelah perahu ditambat, diambilnya kayu yang ada di tebing sungai untuk menyepit anak buaya tadi. Akan tetapi, ketika anak buaya itu disepit dengan kayu, ia meronta sekuat tenaganya sehingga kayu penyepitnya patah. Agar penyepitnya lebih kuat diambilnya nibung. Setelah anak buaya tadi disepit dengan nibung tak dapatlah ia bergerak lagi.

Maka kedua putra raja tadi naiklah ke darat mencari kayu kering untuk membuat unggun api membakar anak buaya itu. Sambil mencari kayu, kedua putra raja tadi bercakap-cakap tentang pengalaman yang mereka alami.

Karena asyik bercakap-cakap tidak sadar kayu yang dikumpulkan itu sudah banyak. Setelah kayu terkumpul, maka sama-sama mereka mengangkat kayu itu.

Sementara mereka pergi ke darat mencari kayu, anak buaya tadi bergerak juga perlahan menuju sungai. Akhirnya anak buaya

tadi sampai ke pinggir sungai. Ketika melihat kedua putra raja itu datang, terjunlah ia ke dalam air sungai. Melihat anak buaya tadi terjun ke dalam air, kedua putra raja itu ikut pula terjun ke air. Anak buaya tadi memang aneh. Kalau dilihat dengan mata, jelas ia sangat lemah. Akan tetapi, apabila ditangkap tubuhnya jadi licin, mudah terlepas. Karena asyiknya memburu anak buaya tadi, keduanya tidak sadar telah berada jauh di tengah sungai. Tiba-tiba dilihatnya, perahunya jauh tertambat di pinggir sungai. Kemudian mereka kembali berenang menuju perahunya.

Karena hari telah malam, mereka pun membentang *kajang*. Mereka tidur dengan nyenyaknya. Dalam tidurnya itu mereka bermimpi didatangi seorang putri. Putri itu adalah *mambang* penunggu Rengas Tujuh itu. Ia berkata, bahwa buaya yang ditangkapnya tadi adalah buaya kepunyaan Jin tiga beranak yang berkuasa di Sungai Kampar. Oleh sebab itu, anak buaya tadi tidak dapat dibinasakan. Air sungai yang dilabuh tuba tidak menyebabkan ikan mati karena kedua putra raja tadi tidak meminta izin terlebih dahulu kepadanya. Setelah sadar dari mimpiya, pulanglah kedua putra raja tadi ke Pelalawan dengan tidak membawa hasil apa-apa. Akhirnya kedua anak raja tadi mengeluh, "Inilah akibatnya karena kita tidak mau mendengar nasihat orang tua dan tak mau menurut adat kebiasaan yang berlaku."

Semenjak kejadian itu, penduduk setempat sering menemui seekor buaya yang dibelakangnya



terlintang sebatang nibung. Biasanya buaya itu timbul apabila hari hujan, panas, atau ketika angin ribut. Oleh karena buaya itu sangat sakti, barang siapa melihatnya pastilah terkejut. Dan orang itu pasti akan mendapat kecelakaan dalam perjalanan.

Demikianlah menurut penutur cerita ini, sampai sekarang ini buaya (Nibung Puaka) itu sering dijumpai orang yang hilir mudik di Sungai Kampar.



Ketobong Keramat¹

Tidak berapa jauh dari Desa Pelalawan, terdapat sebuah sungai yang bernama Sungai Selempaya. Kualanya berhadap-hadapan dengan kuala Sungai Pelalawan. Sungai itu bermuara di Sungai Kampar. Penduduk setempat menyebut Sungai Selempaya itu sungai durhaka, sebab arusnya menyongsong arus air dari Sungai Kampar. Di Sungai Selempaya inilah terjadi suatu keajaiban yang disebut Ketobong Keramat. Pada malam hari ketobong itu selalu berbunyi. Jika hujan panas dia timbul. Asal mula terjadinya puaka ini diceritakan oleh penduduk setempat sebagai berikut.

Zaman dahulu ketika Raja Pelalawan masih berkuasa, penduduk Pelalawan sangat ramai. Di antara penduduk yang ramai itu, terdapat seseorang yang hidupnya dalam keadaan serba miskin. Setiap hari dia pergi menangkap ikan ke sungai. Dari hasil ikan itu ia menghidupi anak danistrinya. Di samping menangkap ikan, ia dapat pula membantu mengobati orang sakit sebagai pelepas sesak jika



¹ Diambil dari cerita rakyat di Penyalai, Kecamatan Bunut.



bomo atau dukun sedang tak ada. Oleh karena ia sangat rajin menolong orang sakit, lama-kelamaan terkenallah dia di kampungnya. Dia pandai benar mengambil hati masyarakat. Tak pernah ia tidak datang bila dijemput orang. Selain itu, ia tak pernah pula mengharapkan apa-apa dari jerih payah yang telah diberikannya. Orang kampung percaya kepadanya karena obat



yang diberikannya itu selalu menyembuhkan orang. Sifatnya yang paling disenangi orang kampung ialah tidak membesarkan diri dan tidak banyak tingkah. Sebaliknya dengan bomo-bomo yang lain itu, macam-macam saja tingkahnya yang menyebabkan orang kampung merasa kesal. Setiap obat yang diberikan harus dibayar dengan harga tinggi. Bomo-bomo itu selalu merasa benci apabila yang minta tolong adalah orang miskin.

Oleh sebab itu, bomo baru yang baik hati itu sangat disukai oleh penduduk.

Demikianlah pada suatu hari Raja Pelalawan mengangkat bomo baru itu menjadi bomo resmi di Kerajaan Pelalawan. Namanya termasyhur bukan hanya di dalam Kerajaan Pelalawan saja, tetapi sampai jauh di luar Kerajaan Pelalawan. Semenjak itu, kehidupan keluarganya agak mulai senang dari yang sudah-sudah. Namun, demikian ia tetap pergi menangkap ikan. Jika tidak ada orang sakit, dia pergi juga mencari ikan seperti biasanya. Bila ia pergi ke tempat yang dekat, pagi-pagi ia berangkat, sorenya ia pulang. Tetapi, bila ia pergi ke tempat yang jauh, misalnya ke Hulu Bandar atau ke Tasik, sampai dua tiga hari barulah ia pulang. Kadang-kadang sampai berminggu-minggu ia tidak pulang.

Raja Pelalawan tidak mempunyai anak. Ia selalu berdoa kepada Tuhan Yang Maha Esa agar dikuruniai seorang anak. Semua orang alim turut berdoa agar rajanya mendapat seorang cahaya mata yang sangat didambakannya. Selain itu, semua dukun dikerahkan untuk mengobati permaisuri baginda. Namun, segala usaha itu belum juga memberikan hasil. Orang-orang besar kerajaan sudah hampir berputus asa. Untuk menghilangkan perasaan waswas, Baginda menyuruh hulubalangnya menjemput



bomo yang sudah diangkatnya sebagai bomo resmi kerajaan. Siapa tahu mudah-mudahan ia mampu dan doanya dimakbulkan oleh Tuhan. Bomo itu pun datang untuk mencoba kepandaiannya untuk membantu sang Raja. Dengan takdir Tuhan permintaannya itu dikabulkan oleh Tuhan Yang Maha Kuasa. Sejak itu, hamillah permaisuri. Setelah cukup bilangan bulannya, lahirlah seorang putri yang cantik. Semenjak kejadian itu, semakin termasyhur nama bomo yang berjasa itu.

Suasana istana menjadi riang gembira semenjak lahirnya Putri Raja yang cantik jelita. Akan tetapi, bomo yang mengobati itu merasa amat menyesal sebab sudah melanggar syarat yang telah ditetapkan oleh gurunya. Sebagai seorang bomo, ia hanya boleh mengobati orang yang sakit. Ia tidak dibenarkan mengobati orang yang tidak sakit, apalagi mengobati orang mati. Jika ia melanggar syarat itu, maka ia akan makan sumpah dan hidupnya akan teraniaya. Jika berladang, padinya akan hampa. Jika *menajuh*² takkan mengena. Jika berlayar angin mati. Jika beternak takkan berkembang biak. Oleh sebab itu, ia bermiat untuk berhenti saja jadi bomo. Akan tetapi, jika berhenti begitu saja, tentulah semua orang akan bertanya-tanya. Baginda pun tentu akan murka apabila mendengar kabar itu. Oleh sebab itu, ia berpikir mencari akal bagaimana caranya agar masyarakat dan raja tidak merasa kesal dan kecewa. Akhirnya ditemukannya suatu cara yang paling baik. Ia akan mengatakan kepada raja bahwa ia mendapat mimpi. Dalam mimpi itu ia bertemu dengan seorang yang amat tua. Orang tua itu melarangnya menjadi bomo. Apabila ia tidak mau menuruti keinginan orang tua itu maka keluarganya akan teraniaya.

² Menajuh = sejenis pekerjaan menangkap ikan di sungai.

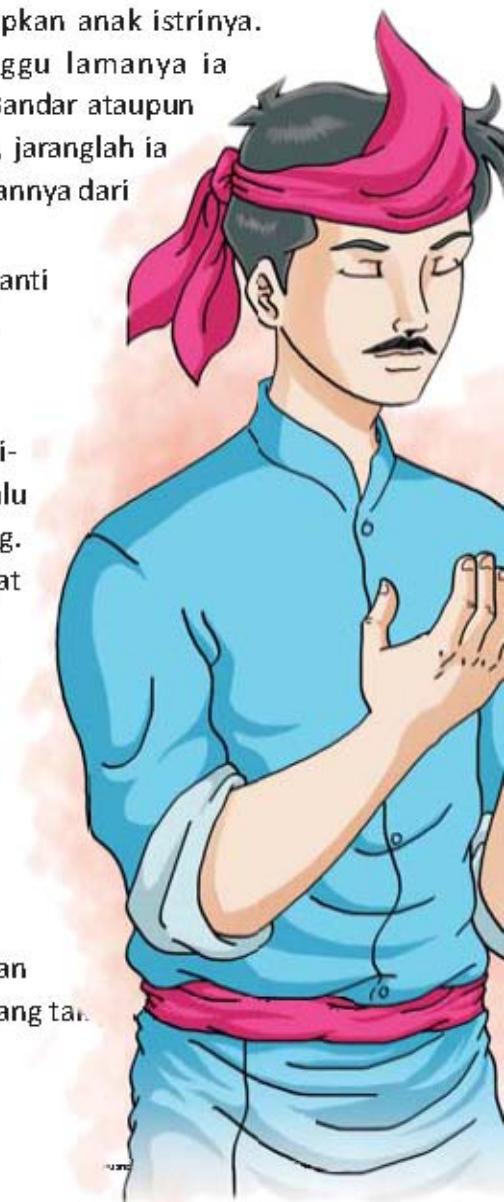


Setelah disampaikannya isi mimpiannya kepada raja, maka raja pun paham dengan maksudnya. Semenjak itu, resmilah ia berhenti menjadi bomo. Orang kampung pun tidak lagi datang menjemputnya apabila sakit.

Setelah berhenti menjadi bomo, ia tetap pergi menangkap ikan untuk menghidupkan anak istrinya. Kadang-kadang berminggu-minggu lamanya ia berkelana atau bermalam di Hulu Bandar ataupun di Sungai Selempaya. Pendek kata, jaranglah ia pulang ke rumah. Begitulah pekerjaannya dari tahun ke tahun.

Hari berganti hari, minggu berganti minggu, bulan berganti bulan, dan tahun berganti tahun, putri baginda telah cukup dewasa. Ke mana saja putri itu pergi, pengawal mengiringinya. Ke mana saja ia bermain, selalu disertai oleh puluhan dayang-dayang. Maklum saja, putri tunggal itu sangat disayangi oleh baginda suami istri.

Pada suatu hari putri yang cantik itu jatuh sakit. Penyakitnya semakin hari semakin parah. Sudah berpuluh-puluh bomo yang dijemput dari berbagai negeri, tetapi penyakit tuan putri tidak berkurang sedikit pun. Malahan semakin parah. Pada saat itu, harapan satu-satunya hanya kepada bomo yang ta-



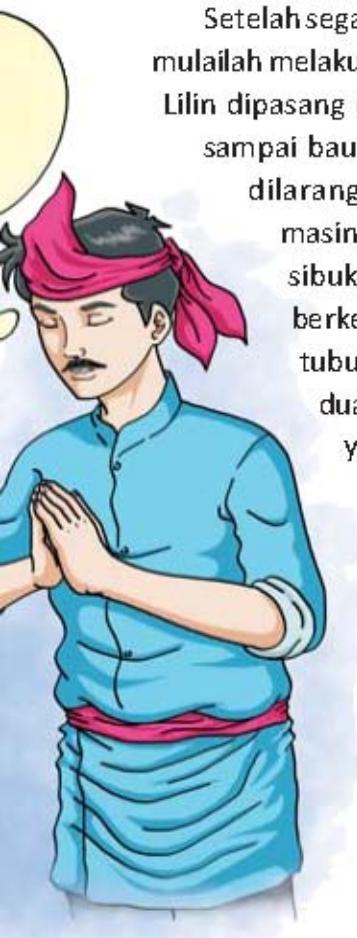
sebut orang namanya, yaitu bomo yang beberapa tahun dahulu pernah dilantiknya sebagai bomo resmi kerajaan. Akan tetapi, semenjak putri raja jatuh sakit, ia tak pemah pulang ke rumahnya pada waktu siang. Ia hanya pulang pada waktu malam, dan jarang sekali. Semua penduduk ribut membicarakan keadaan putri baginda yang sedang sakit keras.

Beberapa hari kemudian dengan kehendak Yang Maha Kuasa terhadap Hamba-Nya, mangkatlah putri baginda. Baginda dan permaisuri amat sedih. Namun, apa hendak dikata, orang mati tidak akan dapat dihidupkan lagi. Baginda amat menyesal karena semasa putrinya



sakit, bomo yang diharap-harapkannya itu tidak pernah datang. Seandainya bomo itu yang mengobatinya, mungkin juga putrinya tidak jadi meninggal dunia. Oleh sebab itu, diperintahkannya beberapa orang hulubalangnya mencari bomo tersebut, dan harus menghadap ke istana pada malam itu juga. Setelah dicari dengan bersusah payah





bertemuah dengan bomo tersebut di sebuah pondok kecil dekat Selampaya. Oleh karena raja yang memanggil, maka berangkatlah ia ke istana. Setibanya di istana, baginda memerintah bomo tersebut agar mengobati putrinya yang sudah meninggal itu. Andaikata putri itu tidak hidup kembali seperti semula, maka ia beserta keluarganya akan dipancung kepalanya dihadapan orang ramai. Dengan perasaan yang amat menyesal terpaksalah ia menuruti kehendak raja.

Setelah segala perlengkapan sudah selesai, maka bomo tadi mulailah melakukan upacara pengobatan secara besar-besaran. Lilin dipasang di seluruh ruangan istana. Kemenyan dibakar sampai baunya menyebar ke seluruh ruangan. Siapa saja dilarang berjalan dan harus duduk diam di tempat masing-masing. Sambil membaca mantra, bomo tadi sibuk menepung tawari putri baginda. Keningnya berkerut-kerut, mukanya merah sedangkan seluruh tubuhnya telah bermandikan keringat. Sudah hampir dua jam lamanya ia bernyanyi dengan kata-kata yang tak dimengerti oleh siapa pun yang hadir di situ. Segala yang hadir telah melihat ketobong yang dipukulnya sejak tadi, seolah-olah berapi-api kelihatan. Beberapa lama kemudian tampaklah selubung yang menutupi mayat putri itu bergerak-gerak. Semua orang yang melihat pada waktu itu merasa kagum, heran, dan ketakutan. Setelah bergerak-gerak beberapa kali, kedengaranlah putri itu bersin.

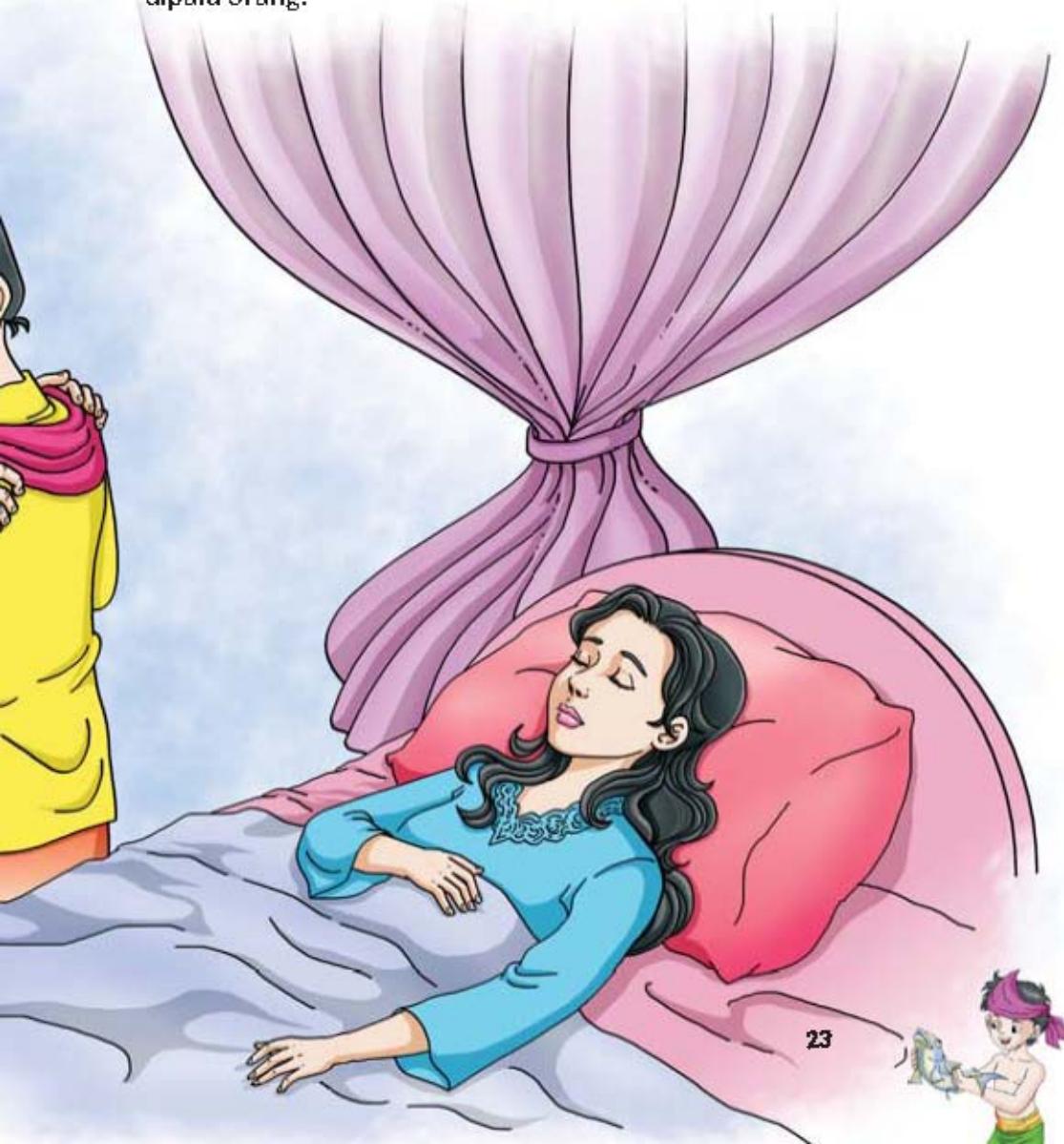


Kemudian putri itu duduk, seolah-olah bangun dari tidur. Baginda yang duduk tak berapa jauh dari tempat itu berlari memeluk putri yang dicintainya. Semua hadirin tercengang kebingungan menyaksikan kejadian itu. Setelah mengapur sirih tiga kapur, bomo itu keluar meninggalkan istana. Di tengah jalan ia menangis. Seluruh tubuhnya terasa dingin karena telah melanggar apa yang telah ditentukan oleh gurunya. Datuk Laksemana keluar mengikuti bomo dari belakang. Bomo berjalan terus menuju perahu yang tertambat di tepi sungai. Datuk Laksemana pun memerintahkan beberapa anak buahnya mencari perahu bomo yang sedang menuju ke Sungai Selempaya. Tiba di muara sungai, perahu yang dikayuh oleh bomo tadi berhenti.

Kemudian bomo itu pun berkata kepada Datuk Laksemana, "Terima kasih, sebab Datuk telah bersusah payah mengikuti saya sampai ke sini. Dan sampai di sinilah pertemuan kita. Seluruh perintah baginda telah saya laksanakan, hingga terpaksa melanggar pantang yang telah diberikan oleh guru saya. Oleh sebab itu, saya bersumpah tidak akan menginjak bumi Pelalawan ini selagi saya hidup. Sesudah berkata begitu, maka dibuangnya ketobong itu ke dalam air. Ketika itu juga berombaklah air sungai itu. Bomo tadi melompat ke darat.



Dari darat ia berkata lagi, "Jika Datuk ke Pelalawan sampaikan pesan saya kepada istri saya, katakan kepadanya, jika ingin bertemu dengan saya, datanglah ke Selempaya setiap pagi Jumat." Setelah ia berpesan, ombak tadi pun hilang. Air jadi tenang kembali. Dari dalam air itu terdengarlah bunyi ketobong seperti dipalu orang.



Begitulah kisahnya, dan sampai saat ini apabila hari hujan panas, bunyi ketobong itu selalu terdengar. Sedangkan bomo itu sampai saat ini masih hidup, menjadi orang halus atau orang bunian. Sekali-sekali ia menjelma sebagai manusia biasa. Orang-orang yang mencari ikan di Sungai Selempaya sering kali melihatnya. Hutan yang berada di sekitar Selempaya dikuasai oleh bomo yang telah menjadi orang halus itu.



Asal Mula Pulau Penyalai¹

C erita ini menceritakan kejadian Pulau Penyalai. Masa itu Panglima Sampan beserta anak buahnya berkedudukan di muara Sungai Kampar. Panglima Sampan termasyhur sebagai seorang panglima yang gagah berani. Kerjanya sehari-hari merampok setiap perahu yang melintasi daerah perairan di kawasan Sungai Kampar. Setiap perahu yang keluar masuk di kawasan ini pasti menjadi mangsa yang empuk bagi Panglima Sampan dan anak buahnya.

Pada suatu hari, Panglima Sampan berkayuh bersama anak buahnya. Sebagaimana biasa mereka selalu berkeliaran di daerah itu mencari mangsanya. Akhirnya, sampailah mereka ke sebuah pulau yang tak berapa besar, tetapi begitu pulau itu kelihatan amat anggun dan indah. Timbulah keinginan Panglima Sampan untuk mendiami pulau tersebut. Keinginannya itu disampaikannya pada anak buahnya. "Hai sekalian anak buahku, cobalah kalian melihat ke pulau itu. Pulau ini amat bagus untuk didiami. Bagaimana pendapat kalian?" Mendengar keinginan Panglima Sampan itu, maka berkatalah salah seorang dari anak buahnya, "Pulau ini mungkin ada penghuninya Panglima. Sebab jika dilihat dari sini, nampaknya ada tanda-tanda seperti dihuni orang."

1 Diambil dari cerita rakyat di Pulau Penyalai, Kecamatan Penyalai.



"Ah, biarlah ada penghuninya. Apa yang mesti kita takutkan. Dekatkan saja perahu ke pantai. Jika mereka melawan, kita bunuh saja semuanya," kata Panglima Sampan. Mendengar perkataan Panglima Sampan serupa itu, maka seluruh anak buahnya berkayuh merapatkan perahu ke pantai.

Baru saja perahu mereka mencapai pantai, tiba-tiba melayanglah sebuah batu ke arah mereka. Panglima Sampan tenang sejurus sambil melihat dari arah mana datangnya batu tersebut. Namun, ketika Panglima Sampan memerintahkan agar anak buahnya terus berkayuh, maka melayang lagi beberapa buah batu mengenai mereka. Panglima Sampan dan anak buahnya terpaksa mundur kembali. Beberapa waktu kemudian muncullah berpuluhan-puluhan





orang datang mengejar mereka. Setelah dekat, melayanglah kayu-kayu runcing. Panglima Sampan beserta anak buahnya mencoba melawan serangan kayu runcing yang datang dengan tiba-tiba itu. Mereka agak kewalahan melawan serangan itu karena hanya bersenjatakan *kejou*.² Sedangkan jumlah kayu-kayu runcing tersebut terlalu banyak. Beberapa anak buahnya gugur. Serangan kayu-kayu runcing itu membuat Panglima Sampan dan anak buahnya menjadi kehilangan akal. Panglima Sampan mencoba lari, tetapi musuh mengikuti. Setelah beberapa lama akhirnya Panglima Sampan mendapat suatu akal, sambil ia berseru, "Hai, sekalian anak buahku! Jangan lari! Dekatkan sampan, dan persiapkan *kejou* dan parang!"



Mendengar perintah Panglima Sampan, maka anak buahnya mendekatkan perahu mereka ke perahu musuh. Musuh yang bersenjatakan kayu runcing itu menjadi terdesak. Karena dari jarak dekat, kayu runcing itu tidak dapat digunakan dengan tangkas dan cekatan. Ketika itu banyaklah musuh yang bersenjatakan kayu runcing itu mati. Melihat teman-temannya banyak yang mati, beberapa orang di antara mereka yang masih hidup mencoba untuk melarikan diri. Anak buah Panglima Sampan terus mengejar. Setelah dapat, semuanya dibunuh. Setelah semua musuh mati, Panglima Sampan memerintahkan seluruh anak buahnya bertambat di tepi pantai. Kemudian ia naik ke darat dan

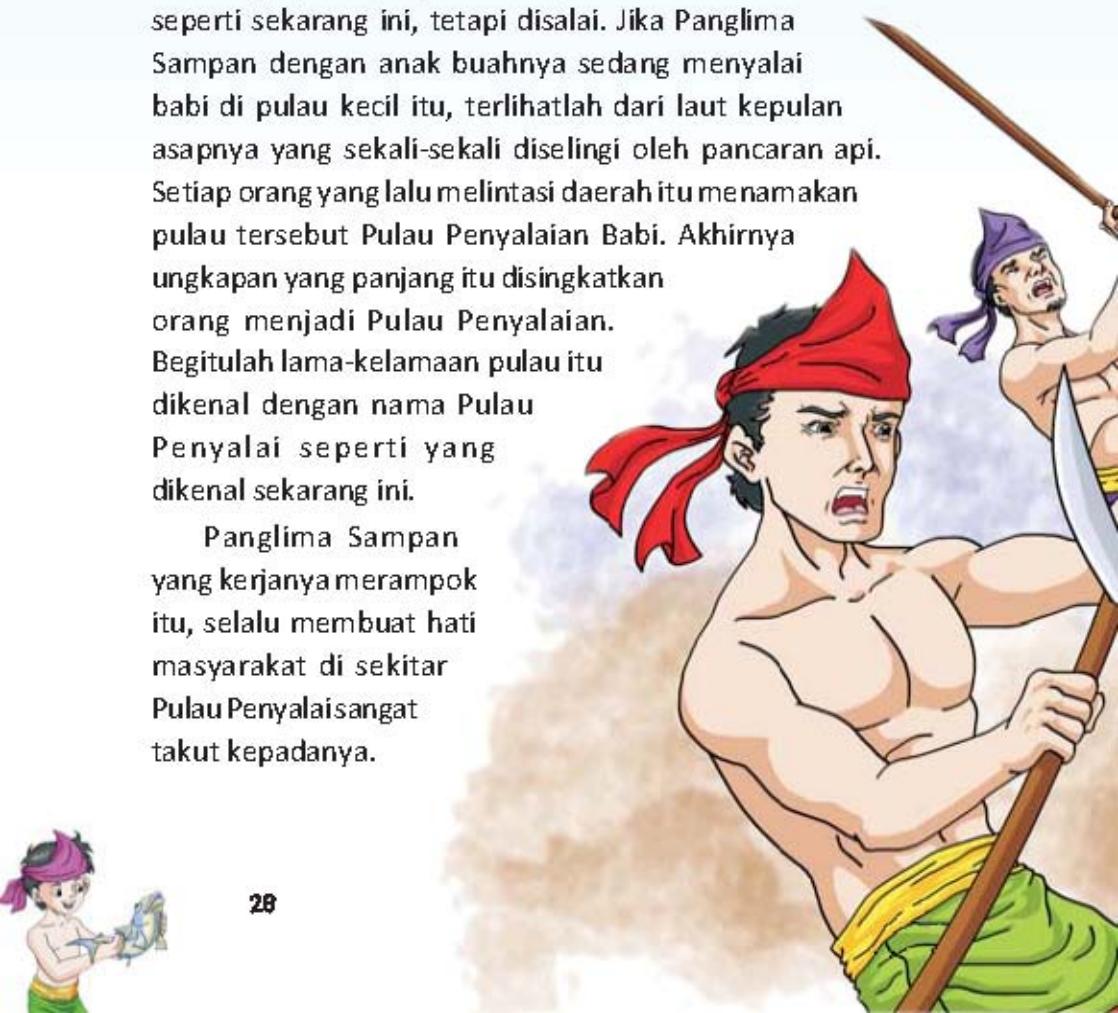
2 *Kejou* – Sejenis tombak besar.



dilihatnya tanah pulau itu amat bagus dan subur. Panglima Sampan memutuskan pulau ini dijadikan sebagai kampung mereka yang baru. Sejak tinggal di pulau yang baru ini, Panglima Sampan beserta anak buahnya semakin senang merampok setiap perahu yang lewat. Lawan yang selama ini menghalangi gerak mereka sudah tak ada. Maka mudahlah mereka melakukan perampokan sesuka hatinya.

Panglima Sampan beserta anak buahnya berasal dari suku orang utan. Suku orang utan terkenal sangat suka makan daging babi. Daging babi yang dimakannya itu tidak dimasak seperti sekarang ini, tetapi disalai. Jika Panglima Sampan dengan anak buahnya sedang menyalai babi di pulau kecil itu, terlihatlah dari laut kepulan asapnya yang sekali-sekali diselingi oleh pancaran api. Setiap orang yang lalu melintasi daerah itu menamakan pulau tersebut Pulau Penyalai Babi. Akhirnya ungkapan yang panjang itu disingkatkan orang menjadi Pulau Penyalai. Begitulah lama-kelamaan pulau itu dikenal dengan nama Pulau Penyalai seperti yang dikenal sekarang ini.

Panglima Sampan yang kerjanya merampok itu, selalu membuat hati masyarakat di sekitar Pulau Penyalai sangat takut kepadanya.





Pada suatu hari ketika Panglima Sampan beserta anak buahnya sedang berlayar, tiba-tiba mereka dipanggil oleh dua orang Cina balak yang lari dari panglongnya. Mereka ingin bertemu dengan Panglima Sampan. "Encik, apa encik bisa tolong gua encik? Tolong antalkan gua ke Tanjung Batu encik," kata Cina itu kepada Panglima Sampan. "Boleh, tapi apakah lu banyak membawa uang?," tanya Panglima Sampan. Kalau uang kamitak punya encik, tapi kami ada bawa ini encik," kata Cina itu sambil memperlihatkan seutas rantai emas.

"Bolehlah, tapi lu harus tidur saja.
Biar kami yang mendayung,"
sambung Panglima Sampan.



Sesudah itu, Panglima Sampan menyuruh anak buahnya berdayung. Ketika dilihatnya kedua orang Cina itu tidur pulas, ditambatnya perahu di tepi pantai. Jika Cina itu terbangun, mereka pura-pura berdayung kembali.

Apabila hari sudah petang, maka dibangunkannya Cina itu, "Hai bangunlah kalian! Kita sudah sampai," kata Panglima Sampan kepada Cina itu. Setelah Cina itu terbangun, dilihatnya perahu itu masih tetap berada di tempat semula. "Mana boleh encik³ perahu kita tak bergerak. Ini masih tetap di panglong tadi juga encik," ujar Cina itu.

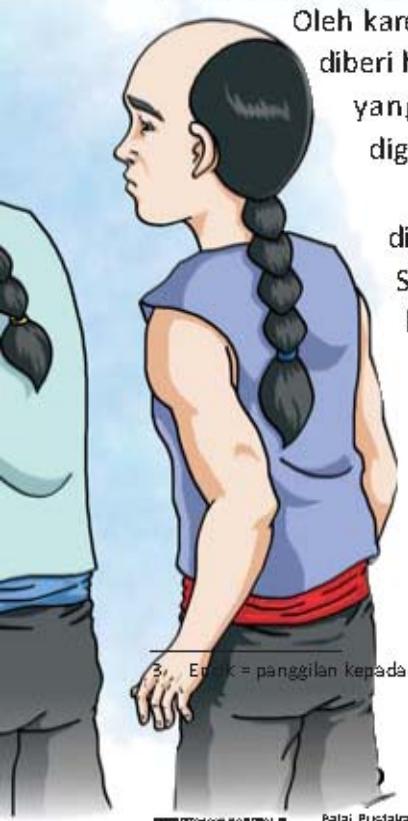
Panglima Sampan tertawa terbahak-bahak mendengar perkataan Cina tersebut. Oleh karena ia ingin mendapatkan harta yang banyak, Cina itu diserahkannya kepada tauke Panglong.

Oleh karena ia dapat menangkap Cina itu, maka ia diberi hadiah oleh Cina tauke Panglong itu. Rantai yang dibawa Cina pelarian itu habis pula digasaknya.

Demikianlah kedua kaki tangan Cina itu diikat dan diserahkan kepada tauke Panglong. Setelah itu Panglima Sampan kembali dengan hati yang amat gembira. Dalam perjalanan pulang sempat pula ia merampok beberapa sampan yang lalu di situ.

Pada suatu hari, ketika Panglima Sampan pergi merampok, bertemu lah ia dengan saudagar yang temama di daerah itu. Kebetulan saudagar tersebut tidak

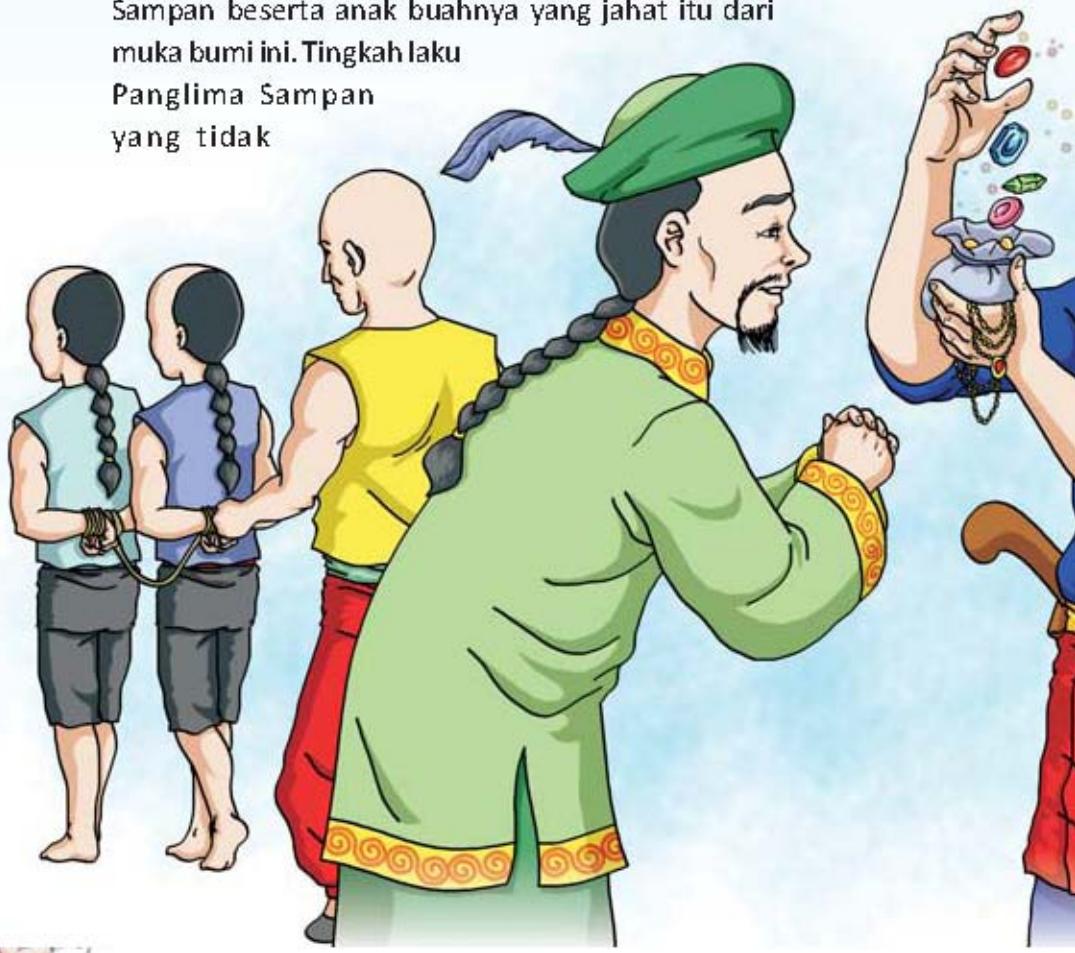
3. Encik = panggilan kepada orang yang dihormati.



membawa apa-apa. Oleh karena tidak mendapatkan hasil apa-apa, Panglima Sampan menjadi amat marah. Ia ingin membunuh saudagar tersebut. Saudagar itu berjanji akan memberikan uang berapa saja yang diinginkan oleh Panglima Sampan, asalkan ia tidak dibunuh. Tetapi dengan syarat, Panglima Sampan harus pengibersamanya mengambil uang itu ke rumahnya. Mendengar tawaran itu Panglima Sampan pergi dengan hati yang gembira.

Rupanya sudah lama rakyat di daerah Pulau Penyalai itu merasa kesal terhadap pengacauan yang dilakukan Panglima Sampan. Mereka telah bermufakat ingin melenyapkan Panglima Sampan beserta anak buahnya yang jahat itu dari muka bumi ini. Tingkah laku

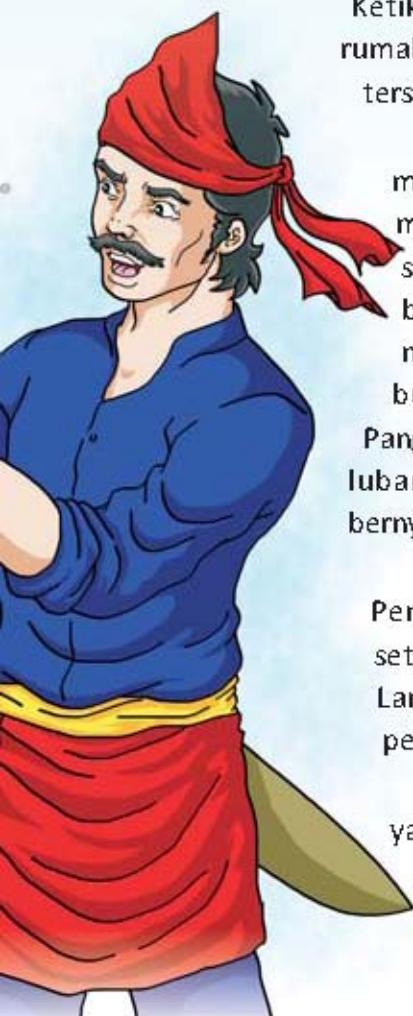
Panglima Sampan
yang tidak



berperikemanusiaan itu menyebabkan rakyat Pulau Penyalai menjadi geram dan marah. Setelah bermufakat didapatkan suatu akal seperti yang dilakukan oleh saudagar itu.

Tepat di halaman rumah saudagar itu telah dibuat sebuah lubang. Lubang itu digali dalam-dalam, kemudian di dalamnya dipasang kayu dan buluh runcing. Kemudian permukaan lubang itu ditutup dengan daun nopah dan ditimbun kembali dengan tanah.

Ketika Panglima Sampan sampai di halaman rumah saudagar itu, kakinya memijak ranjau tersebut lalu masuk ke dalam lubang.



Ketika itu terdengar Panglima Sampan menjerit sambil menyumpah-nyumpah dan mengancam. Tetapi, apa hendak dikata, seluruh badannya tembus oleh kayu dan bambu runcing. Dari atas semua orang menikam pula dengan kejou. Beberapa anak buahnya yang kebetulan dekat dengan Panglima Sampan ikut pulaterperangkap dalam lubang itu. Akhirnya semuanya tewas tak bernyawa.

Semenjak itu, amanlah di sekitar Pulau Penyalai. Sisa anak buah Panglima Sampan setelah pemimpinnya tewas, terpecah-belah. Lama-kelamaan lenyaplah entah ke mana pergiya.

Demikianlah asal usul ditemukan pulau yang bernama Pulau Penyalai itu.



Salah Inai

Kisah ini terjadi ketika Marhum Saleh menjadi raja di Pelalawan.

Ketika itu hiduplah dua orang pemuda bemama Tengku Indra dan Tengku Hamzah. Keduanya masih bersaudara sepupu. Tengku Indra tinggal di Pelalawan bersama kedua orang tuanya. Sedangkan Tengku Hamzah tinggal di Siak Sri Indrapura.

Sebelumnya mereka tinggal sama-sama, serumah di Pelalawan.

Tengku Hamzah putra dari Tengku Long Putih yang dikenal sebagai panglima besar Kerajaan Siak. Sedangkan ayahanda dari Tengku Indra adalah adik Tengku Long Putih. Pada suatu hari, berundinglah kedua orang tua itu untuk mengawinkan Tengku Indra dengan Putri Marhum Saleh. Setelah semua famili setuju dan semufakat, maka



ditetapkanlah hari pernikahannya. Semua kaum keluarga jauh dan dekat diberi tahu. Yang dekat sudah dijemput, sedangkan yang jauh yang berada di perantauan telah diutus pula orang untuk menjemputnya.

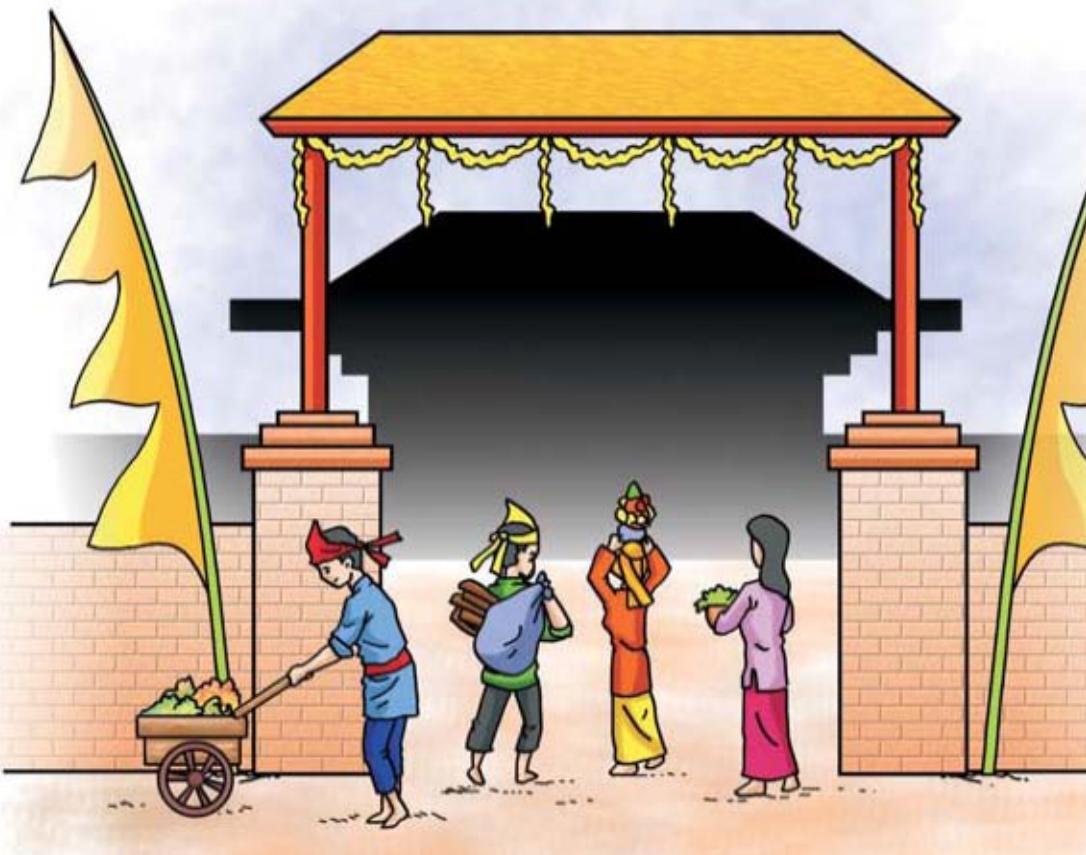
Setelah seminggu lamanya, maka berkumpullah semuanya. Di antara sanak famili yang banyak itu, hanya Tengku Long Putih saja yang tidak dapat hadir. Maklumlah sebagai seorang panglima banyak kerja yang mestи diselesaikannya. Selain itu, Kerajaan Siak tak boleh ditinggalkannya karena nasib kerajaan tergantung di tangannya.

Oleh karena ia berhalangan hadir, maka diutuslah putranya Tengku Hamzah sebagai wakilnya. Untuk memenuhi permintaan ayahnya, maka Tengku Hamzah dengan segera berangkat ke Pelalawan. Waktu itu orang di Pelalawan sedang sibuk mempersiapkan segala perlengkapan. Orang-orang muda pergi ke hutan mencari kayu. Sedangkan yang tua-tua sibuk mengatur tata cara perhelatan yang akan dilaksanakan. Anak-anak gadis sibuk dengan pekerjaan di dapur.

Setelah semua perlengkapan selesai, maka dilaksanakanlah upacara perhelatan. Menurut adat kebiasaan, apabila yang akan kawin itu adalah anak raja-raja, maka upacara perhelatannya diadakan selama tujuh hari tujuh malam. Kambing dan kerbau sudah dipotong, orang-orang pun sibuklah dengan pekerjaan masing-masing. Pada malam pertama diadakanlah acara berinai kecil. Acara ini adalah acara khusus untuk kaum keluarga yang mempunyai hubungan darah dengan pengantin.

Kemudian pada malam kedua barulah diadakan acara berinai besar. Acara ini sengaja dibuat untuk orang-orang tua yang





dihormati. Pada acara inilah banyak para jemputan yang menghadirinya. Tiba-tiba nama Tengku Long Putih dipanggil orang. Oleh karena Tengku Long Putih tidak hadir, maka orang menyuruh Tengku Hamzah untuk mewakilinya. Sebenarnya Tengku Hamzah berkeberatan menggantikan orang tuanya itu. Akan tetapi, karena ia didorong-dorong orang di muka para





jemputan yang begitu banyak, maka terpaksa juga ia menginai tangan dari Tengku Indra saudara sepupunya. Tengku Hamzah mulai menginai dari tangan kanan.

Tetapi, baru saja inai itu terletak di atas telapak tangan Tengku Indra, tiba-tiba dari belakangnya terdengar ayahanda Tengku Indra berkata dengan suara keras kepadanya, "Hamzah Engkau tidak pantas menginai anakku, sebab ibumu adalah orang kebanyakan, Engkau tidak boleh menginai si Indra."

Mendengar perkataan itu tadi, merah padamlah mukanya, sebab ia telah dipermalukan di muka orang banyak. Namun, dengan sabar ditahannya perasaan hatinya, ia tetap diam. Oleh karena ia diam, maka ayahanda Tengku Indra diam pula.

Setelah itu, diteruskannya lagi menginai tangan kanan Tengku Indra. Melihat Tengku Hamzah masih terus juga menginai, maka tangannya ditampar oleh ayahanda Tengku Indra, sambil mencaci maki Tengku Hamzah dengan menyebut-nyebut asal usul keturunan. Mendengar cercaan itu, maka Tengku Hamzah mengempaskan tepak tempat menginai beserta *semerset*¹ ke lantai. Kemudian ia pun ke luar istana. Di halaman istana ia memanggil ayah Tengku Indra dengan tangan kiri. Akan tetapi, orang tua itu tetap diam. Walaupun hatinya amat panas diperlakukan demikian oleh anak saudaranya, tapi orang tua itu tetap sabar.

Dibiarkannya Tengku Hamzah pergi dengan dendam di dadanya karena malu. Sepeninggal Tengku Hamzah, perhelatan terus berjalan sebagaimana mestinya.

Beberapa hari kemudian, terdengarlah kabar yang mengatakan bahwa Tengku Hamzah menempa sebilah keris.

¹ Semerset = Dulang berkaki tempat meletakkan alat-alat pengantin berina.



Kabar ini akhirnya sampai ke telinga ayahanda Tengku Indra. Ketika itu, ayahandanya berkata kepada Tengku Indra yang baru beberapa hari menikah, "Indra, segala tingkah si Hamzah ini engkau harus menyelesaikannya. Aku sebagai orang tua tidak pantas membuat perhitungan dengannya." Mendengar perkataan ayahandanya, maka panaslah hati Tengku Indra, sebab itu ia menempa pula sebilah keris pada seorang pandai keris pada waktu itu.

Pada suatu hari, ketika Tengku Indra sedang berbual-bual dengan mertuanya di istana, Tengku Hamzah datang. Marhum Saleh tidak tahu bahwa kedua orang ini sedang bermusuhan. Sebab kedua mereka sama-sama dibesarkan di istana itu. Setelah Tengku Hamzah masuk ke istana, dipanggilnya Tengku Indra dengan tangan kiri dari belakang Marhum Saleh. Melihat Tengku Hamzah memanggilnya, Tengku Indra melompat ke halaman istana. Melihat Tengku Indra melompat ke halaman istana, maka Tengku Hamzah melompat pula mengikutinya.

Setelah Tengku Hamzah mendekati Tengku Indra, Tengku Indra langsung memukul dengan tidak memberi kesempatan lagi. Bersamaan dengan itu Tengku Hamzah mengelak ke samping sambil membungkukkan badannya sehingga Tengku Indra terhoyong ke kiri. Kaki Tengku Hamzah yang telah memasang kuda-kuda kini berubah letaknya ke belakang dan ketika itu pula ia melepaskan tendangan yang keras ke arah rusuk Tengku Indra yang agak terbuka. Tetapi, Tengku Indra bukanlah sembarang pendekar. Dengan cepat ia memutar badannya ke kanan sehingga tendangan Tengku Hamzah dapat ditangkisnya dengan siku kanannya.





Perkelahian telah berlangsung beberapa saat, tetapi kedua pendekar yang muda ini masih kelihatan seimbang. Sesungguhnya sejak kecil mereka selalu bersama-sama. Mereka sama-sama makan, tidur, berguru, dan dibesarkan di sebuah rumah. Orang-orang yang melihat, menyangka bahwa kedua pendekar itu sedang bergurau. Sebab setiap harinya mereka selalu bergurau sampai berjam-jam. Beberapa waktulamanya mereka berguling-guling. Baju keduanya telah sobek-sobek dan penuh oleh debu. Mereka berkelahi cukup tenang dan saling hormat-menghormati. Jika Tengku Indra jatuh disuruh bangun, kemudian baru perkelahian dilanjutkan lagi. Begitu juga sebaliknya, jika Tengku Hamzah jatuh, disuruh bangun oleh Tengku Indra. Demikianlah perkelahian itu berlangsung sampai petang hari, sejak dari muka istana sampai di pinggir Sungai Selinsing.

Walaupun pakaian keduanya telah koyak-koyak, tetapi tubuh keduanya belum luka. Rasa amarah yang teramat sangat membuat mereka lupa akan segala-galanya. Ketika itu, Tengku Hamzah tidak dapat lagi menahan sabarnya. Dengan geram dicabutnya keris





yang terselip di pinggangnya. Melihat begitu Tengku Indra pun sadar akan bahaya yang mengancamnya. Oleh karena itu, ia pun mencabut pula kerisnya.

Maka bertikamlah kedua pendekar muda itu dengan tangguhnya, dengan semangat membunuh yang sama-sama berkobar di dada masing-masing. Suatu ketika, Tengku Hamzah menikamkan kerisnya ke pundak Tengku Indra. Tengku Indra menangkis serangan itu dengan kerisnya. Maka keris mereka sama-sama beradu.

Biasanya menurut tata tertib ilmu persilatan, jika keris sama-sama beradu, orang yang memegang keris itu haruslah sama-sama melompat ke belakang untuk menyelamatkan tubuhnya. Terikat dengan ketentuan inilah maka Tengku Hamzah menarik kerisnya ke belakang dan sekaligus melompat. Tengku Indra yang menyadari akan kelemahan lawannya, tidak berbuat sebagaimana yang dilakukan oleh Tengku Hamzah. Akan tetapi sebaliknya, ia menghujamkan kerisnya ke arah dada Tengku Hamzah.

Sedangkan Tengku Hamzah tak pernah memikirkan kejadian ini, tak sempat lagi mengelak sehingga dengan mudah keris Tengku Indra terhujam di perutnya. Walaupun ia telah kena tikam, tetapi ia masih terus melawan. Lukanya tidak mengalirkan darah karena ditutupi oleh ikat bengkungnya.²

Melihat kejadian itu, turunlah Marhum Saleh dari istana. Sesampainya di tempat itu ia berkata, "Beta sangka anak-anak ini hanya bergurau. Rupanya berkelahi merebutkan tuah. Kalau daging sama dengan daging cecak, tak usahlah hendak bermain senjata." Sambil berkata, Marhum Saleh menghadapkan mukanya

² Ikat bengkung = setagen.



ke arah Tengku Indra yang seluruh tangannya penuh dengan luka. Di belakangnya Tengku Hamzah duduk berjongkok lutut karena menahan bisa di perutnya. Sebenarnya Tengku Hamzahlah yang parah lukanya, tetapi tak ada orang yang tahu karena lukanya tersembunyi.

Melihat Marhum Saleh telah berdiri di antara kedua pemuda itu, maka Datuk Laksamana segera pula berlari ke situ. Setibanya di situ, ia langsung memeluk Tengku Hamzah dan sekaligus dibawanya melompat ke seberang Sungai Selingsing. Tetapi, alangkah terkejutnya ketika ia melihat ikat bengkung Tengku Hamzah terbuka dan darah mengalir membasahi seluruh tubuh. Karena banyaknya darah mengalir, tubuh Tengku Hamzah menjadi lemah lunglai tak berdaya. Kemudian ia jatuh tersungkur ke bumi.

Meninggalnya Tengku Hamzah, habislah dendam yang ditunggu-tunggu selama ini. Namun, begitu setiap saat perasaan Tengku Indra tidak tenang barang seketika. Untuk menenangkan hatinya, berangkatlah ia ke Siak Sri Indrapura menemui bapak saudaranya Tengku Long Putih.

Setibanya di Siak ditemuinya Tengku Long Putih di rumah beliau. "Pakcik, patik datang ini ada maksud yang hendak patik sampaikan. Ada hajat patik terhadap Pakcik", kata Tengku Indra.

"Apa hajat kau itu, katakanlah", jawab Tengku Long Putih.

Tengku Indra pun berkata, "Begini Pakcik, Hamzah anak Pakcik sudah saya bunuh karena soal salah inai dulu." Tengku Long Putih termenung seketika. Sejurus kemudian barulah ia berkata, "Andai kata aku bunuh engkau sekarang ini, tentulah



engkau akan mati. Seandainya engkau aku bunuh, maka dua orang pula turunanku mati. Kini Hamzah telah mati engkau bunuh, biarlah. Kalau Hamzah sudah mati, bukankah engkau masih ada sebagai anak aku."

Setelah berkata begitu, maka Tengku Long Putih pergi ke istana Siak dan Tengku Indra kembali ke Pelalawan dengan perasaan yang tenang.



Kebudayaan merupakan wujud identitas bangsa. Pengembangan identitas bangsa adalah unsur utama dalam rangka pengembangan ketahanan nasional untuk mencapai kesatuan bangsa. Meskipun rakyat Indonesia terdiri dari berbagai suku dan mempunyai adat istiadat yang berlainan, hal itu tidak mengurangi rasa kesatua. Bahkan keanekaragaman itu menambah khasanah kebudayaan nasional. Oleh sebab itu, segala warisan lama berupa sejarah, cerita rakyat, adat istiadat dan lain-lain perlu dikembangkan dan disebarluaskan, sehingga dapat dihayati oleh seluruh bangsa indonesia, agar dapat tercipta iklim dan lingkungan hidup yang lebih baik dan serasi.



Penerbitan dan Percetakan
PT Balai Pustaka (Persero)
Jalan Bunga No.8-8A
Matraman, Jakarta Timur 13140
TeleFaks. (62-21) 858 33 69
Website: <http://www.balipustaka.co.id>